

Pendidikan Karakter Bagian dari Bahasa Inggris

JOGJA--Nilai-nilai karakter bangsa ini sudah semestinya ditumbuhkembangkan, terutama bagi generasi muda melalui pendidikan karakter yang holistik-integratif melalui semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam pembelajaran itu terdapat tiga kompetensi, yaitu meliputi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hal itu dibutuhkan karena dunia pendidikan Indonesia semakin menuntut kualitasnya setiap tahunnya. Hal itu terjadi karena adanya problem remaja yang mudah marah dan akhirnya berujung pertikaian atau tawuran. Selain itu penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras, perilaku penyimpangan sosial. Sebut saja saja seks bebas dan pergaulan bebas yang menjadi pemicu menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia.

"Meskipun pemerintah di Indonesia sudah sedikit demi sedikit melakukan perubahan dengan adanya program pendidikan karakter, pada kenyataannya itu masih belum maksimal

dalam pelaksanaannya," ungkap Guru Bahasa Inggris di SMA Al-Fithsani Playen, Gunung Kidul, Drs Nurudin Prihartono MHum dalam ujian promosi doktor program doktor Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di kampus setempat, kemarin.

Menurut Nurudin, persoalan itu disebabkan karena dalam sistem pendidikannya tidak menerapkan keseimbangan kognitif (akal), afektif (hati), dan psikomotor (psikomotor). Bahkan yang dijonjokkan lebih kepada kognitif daripada afektif dan psikomotor, wajar bila tak maksimal dalam pelaksanaannya.

Padahal melalui pendidikan Bahasa Inggris pendidikan karakter bisa dibentuk untuk generasi muda. Sebab Bahasa Inggris bisa menjadi wahana untuk penanaman nilai-nilai karakter guna mencapai ketiga kompetensi tersebut. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan ber-

hubungan dengan bangsa-bangsa lain. "Namun pada kenyataannya, kesuksesan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia masih belum maksimal," jelasnya.

Dicontohkan Nurudi, dalam kasus di XI IPS 2 dan 3 di SMN Wonosari dan Playen. Kemampuan bahasa Inggrisnya masih terbilang rendah padahal siswa-siswi belajar bahasa Inggris selama 4 jam pelajaran setiap minggunya.

Masalah itu terjadi karena masih rendahnya taraf pencapaian/prestasi belajar bahasa Inggris (real scholastic achievement). Indikator rata-rata baik UAS atau UAN masih berkisar nilai 5, dan rata-rata nilai UH (Ulangan Harian) dan UTS jauh di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Kedua, siswa belum mampu berbahasa Inggris (language skill) dalam komunikasi berbahasa Inggris. Hal ini terjadi karena masih berorientasi pada UAN yang mencakup pada reading, listening, speaking, dan writing. Namun, disisi lain, lanjutnya,

selain kedua faktor itu, ada faktor-faktor lain yang menyebabkan permasalahan di atas. Masih adanya siswa yang kurang motivasi untuk belajar, gangguan bahasa Inggris tidak penting, sulit, butuh waktu lama, tidak tertarik atau mudah bosan, kurang memperhatikan kesiapan, kepercayaan diri kurang, mudah putus asa, kurang disiplin, dan kurangnya kejujuran.

Kemudian adanya faktor malas belajar, kurangnya daya serap siswa-siswi, bersifat individualistik, ketergantungan pada orang lain, kurang religius, rasa hormat atau sikap kepedulian yang kurang. Para siswa juga kurang memahami perintah guru, kurang kreatif, kurang tanggung jawab, dan hasil belajar siswa rendah.

"Dari beberapa faktor yang disebutkan tersebut akhirnya siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran, yakni berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan lancar, dan akurat," lanjutnya.

Untuk itu pendidikan karakter yang diselipkan di pendidikan bahasa Inggris

ini bukan hanya untuk membentuk pendidikan karakter tetapi juga bisa meningkatkan nilai dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Model pendidikan karakter dengan pendekatan holistik-integratif dengan penerapan Content-Based Instruction (CBI) bukan hanya meningkatkan prestasi belajar tetapi juga meningkatkan karakter siswa.

Selain itu CBI ini juga memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Model ini dapat membangun generasi muda yang unggul dalam memimpin negeri di masa mendatang. Karena, guru sebagai ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik untuk menciptakan komunitas kepribadian luhur dan berakhlak mulia di lingkungan sekolah, "terangnya.

Model pendidikan karakter melalui CBI tersebut, menurut Nurudin dapat dilakukan dengan bertitik tolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama anak dengan cara mempelajari dan menjelajahi konsep dari tema tersebut. Hal

tersebut bisa pula dilakukan model inkuiri yakni, melibatkan anak dalam eksplorasi dan tukar pendapat mendorong anak untuk dalam kelompok dan kegiatan belajarnya selama sehari-hari.

Agar lebih maksimal dalam menanamkan pendidikan karakter, bukan sebatas gurunya saja, tetapi juga melibatkan orang tua yang lain. Misalnya dengan seluruh sivitas sekolah, sekolah, wakil kepala sekolah, mata pelajaran, guru, Bawakan, tukang kebun, penjaga keamanan (Satpam), petugas perpustakaan, murid (wali murid), lingkungan masyarakat sekitarnya. "Apabila aspek-aspek tersebut dimasukkan dengan maka pendidikan karakter terbentuk di dalam diri mereka tersebut," jelasnya. (ptu